

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri atau identitas diri. Pencarian jati diri remaja biasanya ditandai oleh keinginan untuk mencoba berbagai macam hal yang mereka sukai dan cocok untuk memenuhi kebutuhan diri remaja. Masa remaja memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan tahapan kehidupan sebelumnya atau sesudahnya. Remaja bukan lagi seorang anak, demikian juga belum bisa disebut dewasa. Masa remaja masih serba canggung dan belum bisa dianggap dewasa di bagian masyarakat dewasa (Santrock, 2007).

Menurut Hurlock (2004) salah satu karakteristik remaja adalah mulai memasuki hubungan teman sebaya (*peer group*), remaja sudah mulai mengembangkan interaksi sosial yang lebih luas dengan teman sebaya dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam proses adaptasi dan pencarian jati diri ini, remaja dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik seperti mampu bersikap kritis dalam menyampaikan pendapat serta mampu mengatasi konflik (Hurlock, 2004) Dengan kata lain, kemampuan berkomunikasi secara efektif remaja idealnya telah berkembang sehingga mampu menghindari konflik dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, sejalan dengan pencarian jati diri, remaja menghadapi berbagai persoalan antara lain secara psikologis seperti kurangnya rasa nyaman dengan

kelompok teman sebaya, keinginan untuk mengikuti kegiatan kelompok, sering terlibat konflik karena kurang mampu mengendalikan emosi (Santrock, 2007).

Fenomena yang berkaitan dengan komunikasi juga terjadi di SMA Don Bosco Jakarta Selatan pada tahun 2010. Di SMA tersebut pernah terjadi pemukulan dan kekerasan oleh senior dalam kegiatan MOS bersumber dari persoalan yang sepele yaitu salah satu siswa merasa diremehkan dan direndahkan (edukasi.kompas.com), Begitu pula kasus kekerasan yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama al Jannah, Jakarta Timur, yang dipicu oleh “ledekan” oleh teman-teman yang tidak menyukai siswa tersebut, telah membuat siswa keluar dari sekolahnya (www.news.okezone.com). Artinya, munculnya perilaku-perilaku negatif terjadi karena ada kesalahpahaman sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, akibatnya terjadi sikap yang tidak mampu menghargai oranglain serta berperilaku kasar.

Kasus lain yang terjadi pada remaja di Pontianak siswa sekolah menengah umum yang ditemukan tewas bunuh diri karena putus dari pacarnya orang tua nya menemukan selembar surat yang berisi pernyataan bahwa siswa tersebut melakukan tindakan tersebut karena merasa kecewa dengan pacarnya. Dari kasus tersebut maka komunikasi efektif antara orang tua dengan anak kurang terjalin.

Utamadi (dalam Titi, 2002) mengungkapkan hasil penelitiannya pada remaja awal tentang hubungan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas

pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang diberikan maka akan semakin tinggi pula sikap remaja awal perempuan maupun laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Hal yang terjadi pada remaja SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung, yang menjadi subyek penelitian ini memiliki masalah dalam komunikasi dengan teman-temannya seperti terlihat dari beberapa wawancara di bawah ini :

Subyek A:

Di sekolah saya punya teman dekat tapi ga punya teman banyak disini, sekarang lagi marahan sama dia, ga jarang saya marahan sama dia. Kalau udah marahan kayak gini kita cuma diem-diem aja. Masalahnya kan waktu ada acara di sekolah kan ngadain lomba tarian daerah nah saya dipilih sama temen saya yang lain dan temen dekat saya buat jadi anggota tarian trus kita selama seminggu latihan terus dan pas udah mau dekat ke hari H nya temen saya langsung gantiin saya dengan yang lain tanpa sepengetahuan saya, dan saya merasa kecewa tapi ga bisa apa-apa dan dia ga ada penjelasan kenapa saya ga jadi diikutin lomba itu. Anggota yang lain juga ga bilang apa-apa ke saya. Setelah lomba, temen dekat saya itu negor saya buat ngajak ngobrol tapi saya diemin trus saya tinggal pergi. Sekarang temen dekat saya itu malah ngediemin saya sampe sekarang (DS, kelas XI, perempuan).

Dari hasil wawancara DS, DS sulit mengungkapkan perasaannya ke temannya sehingga muncul sikap diam dan ketika temannya mencoba untuk berbicara DS tidak menanggapi temannya, DS merasa dikecewakan ketika tidak diikutsertakan dalam acara lomba tarian daerah oleh temannya padahal DS selalu mengikuti latihan tarian.

Subyek B:

“temen-temen di sini sih biasanya kalau dikelas bentuk geng (kelompok) 4-6 orang dan mereka maunya komunikasi antar geng aja, saya ga punya geng disini, kayak kemarin kan ada pembagian tugas kelompok yang dikasih sama pak guru, nah kita disuruh buat kelompok masing-masing, kebanyakan mereka pilih geng-nya aja dan saya ga kebagian kelompok. Sering kayak gini ga kebagian kelompok. Ga tau

kenapa saya ngerasa ga dibutuhin kalo ada tugas kelompok. Mereka ga mau terima saya, alasannya udah pas kelompoknya. Mereka kayak ga peduli sama saya. Sama pak guru, saya dimasukin ke satu kelompok, pas udah masuk kelompok, saya ga diajak buat berdiskusi (F, kelas XI, Laki-laki).

Dari pernyataan F, remaja di sekolah tersebut hanya mau berkelompok dengan teman yang sudah akrab. F memiliki kelompok ketika ada pembagian tugas dan F merasa tidak dipedulikan didalam tugas kelompok.

Berdasarkan beberapa wawancara remaja DS dan remaja F diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi tidak efektif yang ditandai oleh sikap menutup diri, sikap yang kurang menghargai teman seperti mengacuhkan teman, tidak membantu teman saat kesulitan, akan berdampak pada relasi yang tidak menyenangkan seperti sikap abai.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa remaja SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung yang merasa mampu berkomunikasi efektif:

Subyek C :

“komunikasi saya disekolah sih biasa-biasa aja kayak yang lain. Temenan sama siapa aja, disetiap kelas saya pasti punya temen, sering pulang bareng-bareng sambil cerita-cerita kalo udah cerita saya dengerin aja sampe temen selesai cerita abis itu baru saya yang gantian cerita. Pernah sih ada masalah sama temen, Kalau ada hal yang ga enak dihati, saya lebih suka dibicarakan langsung ke orangnya karena saya gak mau jadi beban pikiran. Urusan dia terima apa gak nya belakang. yang penting saya jujur sama perasaan saya. Selebihnya kita sejalan sih...” (M, kelas X, laki-laki).

Dari pernyataan M, menyatakan bahwa M mampu berkomunikasi dengan siapa saja, mampu berbagi cerita serta menanggapi dengan baik dan tidak memilih-milih teman. M lebih suka berbicara jujur dengan perasaannya.

Subyek D :

“kalo di kelas biasanya ngobrol sama temen cowo kalo ga cewe, tapi sering ngobrolnya sama temen cowo soalnya lebih bisa dengerin cerita sih dan lebih nyaman ketimbang sama temen cewe, kalo di mintain bantuan juga lebih enak ke temen cowo. Kaya misalnya minta bantuin ngerjain tugas dari guru yang saya ga ngerti terus dia mau bantuin ngajarin nyelesain tugas itu sampe saya paham. Kalau saya udah paham, Kadang-kadang juga temen yang cewek suka minta bantuan saya juga, ya saya sih ga apa-apa kan berbagi ilmu..hehehe“ (SN, kelas X, perempuan).

Dari pernyataan SN, menyatakan bahwa SN lebih senang berkomunikasi dengan laki-laki daripada perempuan, SN lebih nyaman berkomunikasi dengan laki-laki karena lebih mudah memahami dirinya. SN memiliki rasa peduli kepada temannya.

Menurut Rakhmat (2011), bahwa komunikasi efektif ditandai oleh adanya hubungan interpersonal yang baik, yaitu: sikap percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Dengan kemampuan komunikasi yang efektif memungkinkan individu dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya (Rakhmat dalam Nurul Fitri, 2012). Terlihat dari wawancara remaja M dan remaja SN memiliki kemampuan komunikasi efektif, remaja tersebut mampu mengungkapkan perasaannya kepada teman, dan memiliki kedekatan dengan temannya, mampu menanggapi dengan baik, dan membantu teman yang sedang kesulitan dalam proses belajar. Berbeda dengan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi tidak efektif, seperti wawancara remaja DS dan F siswa cenderung sulit mengungkapkan perasannya, sulit menghargai orang lain, kurang berempati, tidak ekspresif, dan tidak memiliki sikap kesetaraan.

Berikut adalah wawancara salah satu guru di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung, kelas multimedia kelas XI :

“Disini cara pengajaran khususnya untuk melatih kemampuan berkomunikasi murid tiap masing-masing guru berbeda-beda dan tekniknya tidak ditentukan oleh pihak sekolah. ada yang memakai teknik diskusi kelas yang mewajibkan siswa berdiskusi kelompok tentang materi pelajaran yang diberikan, ada yang memakai teknik “*problem solving*” seperti yang saya gunakan yaitu guru memberi kasus tentang materi pelajaran kemudian siswa diminta untuk mencari pemecahan permasalahan secara berkelompok, setelah tugas yang saya berikan selesai lalu tugas dikumpulkan kemudian saya bahas bersama-sama di kelas agar masing-masing paham dan biasanya mereka merespon dengan baik seperti ada siswa yang bertanya kemudian saya tanggapi, tapi banyak juga kalau ditanya mereka hanya diam dan mengangguk kepala padahal belum memahami materi yang disampaikan (R, komunikasi pribadi, 20 Februari 2017).

Dari hasil wawancara guru R, teknik pengajaran guru berbeda-beda disetiap kelas, guru R menggunakan teknik *problem solving* yaitu memberikan materi kepada remaja kemudian meminta remaja untuk berdiskusi dan memberi kesempatan untuk saling menanggapi agar remaja mudah memahami apa yang telah disampaikan. Guru R membuka sesi tanya jawab dalam diskusi tersebut.

Menurut Jacobs (2000) dalam pembelajaran kooperatif (teknik *problem solving*), guru mengajarkan kepada remaja untuk berkolaborasi atau mengenai kemampuan sosialnya sehingga remaja dapat bekerjasama dengan lebih efektif. Tentu saja kerjasama bukan hanya sebuah cara dari sebuah pembelajaran, namun juga sebuah hal tentang berkomunikasi dan belajar. Kemampuan sosial yang dimaksud ialah mengetahui pendapat dari yang lain, meminta yang lain untuk berpendapat, dan menjaga ketenangan saat berdiskusi atau dalam sebuah percakapan.

Menurut Rakhmat (2011) komunikasi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif sangat penting untuk membina interaksi secara interpersonal dengan orang-orang disekitarnya. remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, lebih mudah membina relasi dengan teman sebayanya dan juga sikap ekspresif seperti saling menanggapi. Sebaliknya remaja yang tidak memiliki komunikasi efektif tidak mampu menanggapi pertanyaan yang diberikan guru.

Dari hasil uraian tersebut peneliti ingin melihat gambaran komunikasi efektif remaja SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Dalam menjalani relasi yang dekat, akrab, dan mampu menyesuaikan diri dengan interaksi di lingkungan sekitarnya membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif yaitu mampu menanggapi informasi dengan senang hati, mampu untuk memberikan bersikap positif terhadap lawan bicara, mampu memahami lawan bicara serta kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain. Namun kenyataannya ada beberapa remaja di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung, yang memiliki masalah dalam berkomunikasi, yang terlihat dari pernyataan remaja yang tidak menghargai oranglain, kurang berempati, bahkan kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaannya. Akan tetapi masih ada juga remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif. remaja tersebut mau mengungkapkan perasaannya di kelas, mengemukakan pendapatnya dikelas, dan bisa menyenangkan teman-teman. Dengan demikian efektif dan tidaknya komunikasi remaja akan

mempengaruhi kemampuan remaja tersebut untuk membina relasi yang nyaman dengan lingkungan sekitarnya.

Dari uraian tersebut diatas peneliti ingin melihat gambaran komunikasi efektif remaja di SMKN 1 Kotaagung Timur – Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui gambaran komunikasi efektif di SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung
2. Mengetahui efektif dan tidak efektif komunikasi efektif berdasarkan data penunjang
3. Mengetahui dimensi dominan dari komunikasi efektif di SMKN 1 Kotaagung Timur-Lampung

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoritis penelitian ini adalah :
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi komunikasi.
- Manfaat Praktis penelitian ini adalah :
Ingin memberikan deskripsi kepada remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi efektif di lingkungan sekitarnya.

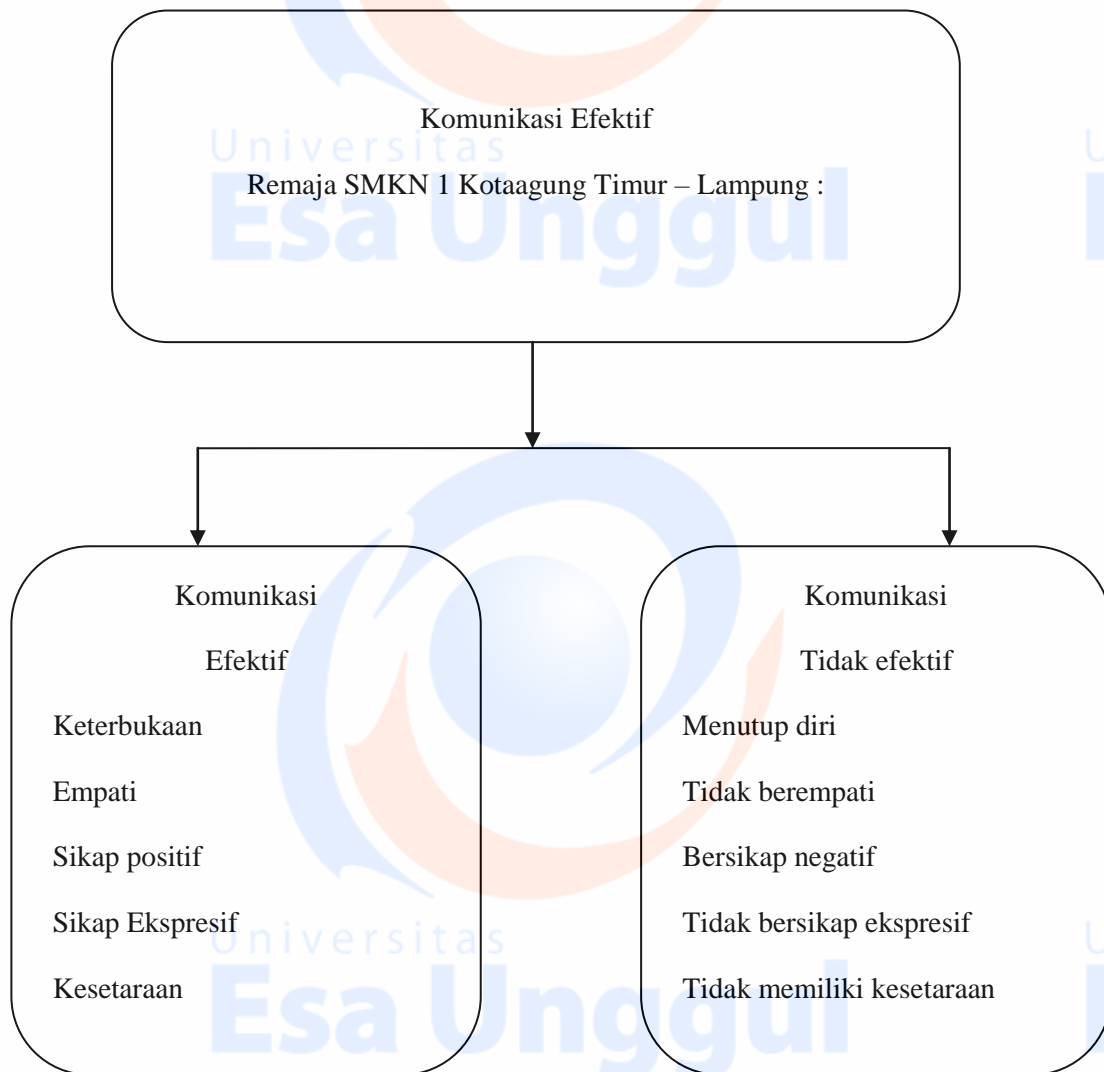
E. Kerangka Berpikir

Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara efektif merupakan hal terpenting bagi seseorang, terutama bagi remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis, yang dapat mempengaruhi hubungan antar pribadi dan komunikasi dengan lingkungan sosialnya.

Sebagai remaja yang sedang menuntut ilmu siswa diharapkan mampu berinteraksi dengan guru, teman-temannya dan lingkungan pergaulannya, agar mendapatkan pengalaman untuk perkembangan relasi sosialnya. Salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya adalah komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih baik itu relasi dengan guru, teman, lingkungan sekitarnya yang melibatkan kemampuannya untuk bersikap terbuka dalam mengungkapkan pendapat, mampu menjalin sikap empati sehingga siswa mampu merasakan apa yang dirasakan temannya, siswa mampu bersikap positif memfokuskan perhatiannya dengan memuji segala keberhasilan atas penghargaan yang didapat temannya tanpa merasakan adanya persaingan, remaja mampu menunjukkan kedekatan serta menunjukkan perhatian dan perasaan senang terhadap lawan bicaranya, menggunakan lawan bicaranya untuk menunjukkan adanya kedekatan. Remaja juga harus mampu mengekspresikan

perasaan dan pemikirannya, memberikan *feedback* (verbal maupun nonverbal) yang sesuai terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara dengan menggunakan nada suara dan perhatian yang baik.

Remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang efektif mereka akan mampu menanggapi informasi dengan baik, mampu berbagi pengalaman kepada lawan bicara, mampu merasakan apa yang dirasakan lawan bicara, mampu bersikap positif dan mampu menghargai lawan. Sebaliknya remaja yang memiliki kemampuan komunikasi yang tidak efektif mereka cenderung mengacuhkan teman, dan tidak menghargai teman maka akan berdampak menimbulkan masalah komunikasi.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir